



KEARIFAN LOKAL~
PANCASILA
Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan

Editor:

Armada Riyanto
Johanis Ohoitmur
C.B. Mulyatno
Otto Gusti Madung

Daftar Isi

Pengantar	9
Introduksi	11
1. Kearifan Lokal ~ Pancasila Butir-Butir Filsafat "Keindonesiaan" Armada Riyanto	13
Kearifan Lokal ~ Pancasila	43
2. Sila Ketuhanan dalam Penghayatan Orang Batak Toba Laurentius Tinambunan	45
3. Ketuhanan Yang Mahaesa dan Filsafat Kompromi Khas Indonesia A. Setyo Wibowo	57
4. Imanensi dan Transendensi <i>Mori Keraéng</i> Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai Pius Pandor	85
5. <i>Opo Wailan</i> : Paham Ketuhanan Orang Minahasa Paulina Kuntag	109
6. Nilai-Nilai Pancasila dalam Sastra Toraja, <i>Passomba Tedong</i> Paulus Tongli	121
7. Kepercayaan Leluhur dalam Tradisi Lisan Masyarakat Lamaholot dan Sila Pertama Pancasila Sermada Kelen Donatus	133
8. Religi Dayak Mualang dalam Mitos Valentinus Saeng	149
9. "Berkat dari Liyan" dan "Kemanusiaan Indonesia" Armada Riyanto	165

10. Kemanusiaan dan Transendensi Tubuh dalam Tari Lengger Desa Gerduren, Banyumas Robertus Suraji	179
11. Manusia Yang Beradab dan Adil Menurut Esai <i>Mustika Puraga Jati Sunda</i> Stephanus Djunatan	193
12. Menyambut dan Memuliakan Sesama dalam Ritus Inisiasi Sosial <i>Tiba Meka</i> Orang Manggarai Pius Pandor	209
13. " <i>Tabik-Tabik Totak Ilik, Ampun-Ampun Totak Ulu, Ke Ilik Aku Betabik ...</i> " (Kemanusiaan dan Keadilan dalam Hidup Dayak Linoh) Andreas Muhrotien	235
14. <i>Siri'</i> Bugis dan Penghayatan Pancasila dalam Berbangsa Ishak Ngeljaratan dan Antonius Sudirman	247
15. <i>Ain Ni Ain: Paham Persatuan Orang Kei</i> Johanis Ohoitimur	261
16. Ritus Rekonsiliasi Orang Lembata, Politik Anamnetis, dan Prinsip Persatuan Otto Gusti Madung	275
17. <i>Orang Sakti Itu Sudah Tiada: Diskusi Mengenai Cinta Tanah Air dan Lingkungan</i> Mikhael Dua	289
18. Mengelola Pluralitas di Bali dan Sila Persatuan Raymundus Sudhiarsa	303
19. Sila Persatuan dan Reproduksi Fraktal Persatuan <i>Anak Dara-Anak Muane</i> di Toraja Stanislaus Sandarupa dan Stanislaus A. Dammen	327
20. <i>Paguyuban Anggara Kasih: Persatuan Demi Pelestarian Budaya Bangsa</i> C.B. Mulyatno dan Y.B. Adi Masana	345

21. Hakikat Persatuan dalam <i>Tongkonan</i> di Toraja Ivan Sampe Buntu	357
22. <i>Gelekat Lewo Gewayan Tana</i> Demokrasi Substansial Lamaholot Paul Budi Kleden	373
23. " <i>Nai Ngalis, Tuka Ngengga</i> " Manggarai dan Sila Keempat Pancasila Fransiskus Borgias M.,	395
24. <i>Kombongan</i> : Tradisi Musyawarah Orang Toraja Hendrik Sumarre	415
25. Antara <i>Tritangtu (Tangtutulu)</i> dan Demokrasi: Membaca Demokrasi dalam <i>Rima Urang Sunda</i> Andreas Doweng Bolo	423
26. Menyibak Praksis <i>Lonto Léok</i> dalam Demokrasi Lokal Manggarai Pius Pandor	443
27. <i>Memayu Hayuning Buwono</i> : Konsep Keadilan Eco-Etika Kebijaksanaan Jawa Armada Riyanto	467
28. Membangun Tanah Papua Berbasis Kearifan Lokal Izak Resubun.	493
29. Trisila Hidup Orang Dayak: <i>Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga,</i> <i>Basengat Ka' Jubata</i> Valentinus Saeng	505
30. <i>Bukulasak</i> : Ajaran Etika Keadilan Orang Fehan di Kabupaten Malaka, NTT Alexander Seran	521
31. Nilai Keadilan di Balik Ritual <i>Sadranan</i> Hutan Wonosadi, Gunung Kidul, Jateng Bernadus Wibowo Suliantoro	541
32. Berkeadilan Sosial dalam Upacara <i>Sadranan</i> Warga Pedukuhan Sorowajan C.B. Mulyatno	555

Epilog	565
33. Narasi Soekarno: Kearifan Pinggiran dari Ende Philipus Tule	567
34. Mewujudkan Masyarakat Pancasila Menuntut Mensukseskan Demokrasi Franz Magnis-Suseno	585
35. Mewujudkan Kehidupan Politik Yang Bermartabat Berdasarkan Pancasila J. Kristiadi	595
Index	635
Biodata Kontributor	645

Imanensi dan Transendensi *Mori Keraéng* Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai

Pius Pandor

Konsep Ketuhanan Yang Mahaesa dalam sila pertama Pancasila merupakan salah satu prinsip dasar pembentuk dan penyatu bangsa Indonesia. Dikatakan demikian, karena konsep ketuhanan dalam Pancasila tidak bermaksud membuat suatu afirmasi tentang hakikat Tuhan menurut agama tertentu sehingga bercorak eksklusif-sektarian tetapi menjadi faktor transendental yang menyatukan prinsip kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Faktor transendental ini, sejatinya telah mengakar dalam berbagai identitas kebudayaan di Indonesia. Manggarai sebagai salah satu bagian dari entitas kebudayaan Indonesia, telah lama mengenal Wujud Tertinggi yang disebut dengan berbagai nama yaitu *Mori(n)*, *Mori(n) agu Ngaran*, *Mori Keraéng*, *Jari agu Dadék*, *Amé/Éma éta-Iné/Éndé wa*, *Par agu Kolep*, dan lain-lain. Berbagai nama ini menunjukkan bahwa ada relasi yang erat antara Wujud Tertinggi dengan keseharian hidup orang Manggarai dan dunianya. Dari berbagai nama tersebut, nama yang paling umum untuk Wujud Tertinggi adalah *Mori Keraéng*. Ia dilukiskan dekat dan terlibat pada tata kehidupan orang Manggarai namun melampauinya. Lukisan tentang *Mori Keraéng* yang dekat dan melampaui ini, sering kali menggunakan gambaran kosmo-antroposentris yang akrab dengan dunia kehidupan orang Manggarai. Hal itu tampak dalam bahasa yang digunakan, yaitu *Wulang* (Langit), *Tanah Lino* (Bumi), *MataLeso* (Matahari), *éma éta* (Bapa di atas/langit), *Éndé wa* (Ibu di bawah/bumi).

Berdasarkan gagasan dasar di atas, melalui artikel ini penulis menampilkan tema *Imanensi dan Transendensi Mori Keraéng sebagai Wujud Tertinggi orang Manggarai*. Secara geografis, Manggarai merupakan salah satu suku yang mendiami ujung Barat Pulau Flores dan tersebar di tiga kabupaten yaitu Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur. Untuk mendalami tema ini, penulis pertama-tama mengurai mitos penciptaan orang Manggarai. Setelah itu menampilkan subtema menyibak mitos mengurai logos, atribut